

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sampai saat ini pembelajaran sastra di sekolah, khususnya di Sekolah Menengah Atas (SMA) masih dianggap belum berhasil. Hal tersebut dapat dilihat dari rendahnya apresiasi dan minat siswa terhadap pembelajaran sastra. Adanya pembelajaran sastra belum mampu mengangkat minat baca siswa, padahal berbagai judul buku sastra telah ada di perpustakaan sekolah mereka. Pada akhirnya, sastra yang bertujuan menghaluskan budi, menanam nilai-nilai luhur, dan memperluas cakrawala pengetahuan siswa pun hanya sebatas harapan, yang justru pada kenyataannya banyak sekali kasus kriminalitas yang melibatkan siswa, seperti tawuran antarpelajar, seks bebas, narkoba, pemerkosaan, pembunuhan, dan lainnya.

Dalam sebuah tinjauan yang dilakukan oleh Mirnawati (2015) terhadap problematika pembelajaran sastra Indonesia di sekolah, setidaknya ada sepuluh hal yang membuat pembelajaran sastra belum berhasil, yakni: (1) pengajaran sastra di sekolah tidak berdiri sendiri (otonom) melainkan hanya bagian dari mata pelajaran bahasa Indonesia; (2) proses pembelajaran sastra di sekolah dinilai belum optimal: berlangsung seadanya, kaku, dan membosankan, sehingga tidak membangkitkan minat dan gairah siswa untuk belajar sastra secara total dan intens; (3) buku-buku sastra yang disiapkan di perpustakaan sekolah dibiarkan tidak tersentuh; (4) kondisi siswa dan buku-buku sastra juga dibicarakan dalam kaitannya dengan masalah pengajaran sastra yaitu rendahnya minat baca siswa dan minimnya jumlah buku sastra di sekolah; (5) guru sastra sering dituding sebagai penyebab hampanya atmosfer pengajaran sastra (guru yang tidak berminat pada sastra); (6) Penyempitan makna pembelajaran sastra yang berakibat pengajaran sastra dianggap tidak

penting; (7) pengajaran sastra lebih menekankan hafalan istilah dan pengertian sastra serta pengenalan sejarah sastra disbanding mengakrabkan diri dengan karya sastra itu sendiri; (8) bahan pengajaran seorang guru bahasa Indonesia menjadi semakin membentuk lingkaran setan karena tuntutan pengajaran sastra; (9) pilihan materi pengajaran dihadapkan pada kenyataan yang menantang kebijakan pendidikan yang telah digariskan; dan (10) sistem kurikulum yang tidak berpihak pada pembelajaran sastra seperti ketersediaan buku teks sastra yang terbatas, sistem evaluasi tidak mengakrabkan siswa pada karya sastra, tetapi beralih kepada lembaga bimbingan tes (mengarahkan siswa pada dimensi pengetahuan (hapalan) tentang sastra.

Bahkan Suyanto (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa sudah sepuluh tahun terakhir pembelajaran sastra di sekolah mengalami *stagnan*, gagal di tengah jalan. Selain itu, para pengamat lain juga menyebutkan bahwa kegagalan itu tidak hanya pada pembelajaran sastra, tetapi juga pada pembelajaran bahasa Indonesia (kebahasaan atau aspek linguistik). Sebagaimana dijelaskan Lustyantie (2017) bahwa memang bahasa dan sastra merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena sastra sebagai satu bentuk karya seni pasti menggunakan bahasa sebagai media penyampainya.

Fakta menunjukkan bahwa rata-rata nilai UN mata pelajaran bahasa Indonesia tingkat SMA selama 3 tahun terakhir masih sangat rendah. Berdasarkan data dari Pusat Penilaian Pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, di tahun ajaran 2015/2016 rata-rata nilai UN mata pelajaran bahasa Indonesia mencapai 54,69; di tahun ajaran 2016/2017 mencapai 55,13; di tahun ajaran 2017/2018 mencapai 57,88; dan di tahun ajaran 2018/2019 mencapai 59,51.

Di dalam kurikulum 2013, pembelajaran sastra dituntut untuk menerapkan pembelajaran yang tematik-integratif, yang tidak hanya menghubungkan antara sastra

dengan mata pelajaran lain, tetapi juga dalam tataran relasional antara sastra dan bahasa yang harus terintegrasi. Pembelajaran tersebut berfungsi untuk mencapai tujuan pembelajaran secara menyeluruh terutama pada penanaman nilai pendidikan karakter.

Menurut Utami, Boeriswati, dan Zuriyati (2018) salah satu tujuan pembelajaran sastra adalah menumbuhkembangkan kepekaan terhadap masalah-masalah manusiawi, baik dalam konteks individual maupun kehidupan sosial. Misi tersebut sejalan dengan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia yang tertulis dalam Permendiknas nomor 22 tahun 2006 yakni, pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, meningkatkan kemampuan berbahasa. Siswa pun juga diarahkan untuk dapat menghargai dan membanggakan hasil karya sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Sebagai salah satu bagian dari karya sastra, novel dapat digunakan sebagai media pengajaran sastra. Sesuai dengan Permendikbud tahun 2016 nomor 024 lampiran 03 tentang *Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia SMA/SMK/MA/MAK*, pembelajaran novel termaktub, sebagaimana berikut:

Tabel 1.1 Kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan
bahasa Indonesia SMA/SMK/MA/MAK

Kompetensi Pengetahuan	Kompetensi Keterampilan
3.8 Menganalisis isi dan kebahasaan novel.	4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis.

Lebih lanjut Husada, Nuruddin, dan Lustyantie (2017) menjelaskan bahwa melalui analisis novel, siswa dapat menambahkan pengetahuan terkait struktur dan kaidah

kebahasaan novel, serta melatih keterampilan siswa dalam menginterpretasi cerita novel. Pembelajaran novel diharapkan dapat membuat siswa mampu mengenali potensi dan mengembangkan kepribadiannya.

Sejalan dengan hal tersebut, (Rukiyah, Emzir, dan Sakura, 2017) juga berpendapat mengenai novel sebagai pembawa nilai-nilai pendidikan, sebagai berikut:

Novel of literary works as the bearer of educational values are expected to function to give positive influence to the reader's way of thinking about good and bad, right, and wrong. This is because the novel of literary work is one means of educating themselves and others as elements of community members. Moral values in literary works can be extracted based on aspects of the literary work itself. Novels can benefit because they contain a moral message that the reader can absorb.

Hal tersebut juga dikuatkan oleh Ningsih (2018) yang mengatakan bahwa novel sebagaimana layaknya buku-buku pengetahuan yang lain juga dapat digunakan sebagai media pendidikan. Sebagai hasil cipta sastra, novel menampilkan kejadian-kejadian istimewa, tokoh-tokoh yang hebat dan cerita yang menarik. Hal ini merupakan media yang tepat untuk menyampaikan misi kebudayaan, keagamaan, dan nilai-nilai kehidupan lainnya seperti, moral, penghargaan pada kejujuran, keberanian menghadapi cobaan hidup, solidaritas, persekawanan, atau pemikiran yang patut dimiliki seorang yang baik.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa pemilihan novel yang tepat sebagai media pembelajaran di kelas merupakan faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran novel. Melihat perkembangan saat ini, novel mengalami perkembangan yang cukup pesat, tetapi hal tersebut belum diimbangi oleh kualitas nilai yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, kecerdasan guru dalam memilih novel untuk dijadikan bahan pembelajaran menjadi sangat penting. Novel-novel yang dipilih haruslah melalui pengkajian terlebih dahulu, agar dapat dipastikan novel yang dipelajari siswa adalah novel yang memiliki nilai moral yang tinggi.

Wicaksono, Haryati, dan Sumartini (2013) memaparkan hasil wawancara bebas dengan para guru bahasa dan sastra Indonesia yang menunjukkan bahwa secara umum, ada beberapa kendala dalam pembelajaran sastra, salah satunya adalah guru sering merasa kesulitan untuk menentukan bahan ajar tanpa memperhatikan kriteria-kriteria dalam pemilihan bahan ajar. Dari hasil wawancara itu terungkap fakta yang menarik bahwa karya sastra yang menjadi bahan ajar sastra sebagian besar masih menggunakan novel yang lama. Sementara, siswa membutuhkan internalisasi nilai yang relevan dengan kebutuhan dan problematika kehidupan mereka saat ini.

Salah satu alternatif jenis novel yang tepat digunakan sebagai bahan pembelajaran di sekolah yaitu novel yang memiliki misi dakwah dan bernilai profetik. Menurut Aziz (dalam Effendi, Rafli, dan Lustyantie, 2018) "*Dakwah means broadcasting, meaning that in the literary work there is an invitation for the reader to imitate the positive things displayed by the author.*" Hal tersebut sejalan dengan novel profetik yang mampu merepresentasikan kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan, sebagaimana tugas besarnya adalah memperluas ruang batin serta menggugah kesadaran ketuhanan dan kesadaran kemanusiaan.

Di zaman globalisasi informasi saat ini, tingkat demoralisasi pada generasi muda sangatlah mengkhawatirkan. Munculnya perilaku-perilaku negatif, seperti anarkisme, pergaulan bebas, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, dan tawuran di kalangan pelajar menjadi bukti seriusnya masalah ini. Permasalahan tersebut tentu perlu diantisipasi karena puncak dari demoralisasi tersebut adalah terjadinya disintegrasi bangsa. Jika ditelusuri lebih dalam, penyebab dari tingginya demoralisasi karena telah maraknya berbagai tanyangan yang tak senonoh, penuh sadisme, dan fanatisme yang berlebihan di televisi, internet, buku-buku, ataupun surat kabar.

Zuriyati (2015) dalam penelitiannya mengatakan bahwa dari bacaan koran, majalah sampai berita TV dan radio dapat diketahui betapa banyak perilaku manusia yang menyimpang dari kebenaran. Seorang bapak yang memperkosa anak kandung, istri membunuh suami, selingkuh di mana-mana, seorang menjadi narapidana hanya karena pangkat, harta, wanita, dan lain-lain yang kesemuanya dapat disaksikan dengan kasat mata.

Menanggapi permasalahan tersebut, Hilmy (2012) menganggap bahwa urgensi memunculkan kembali kesadaran profetik dalam ruang keberagaman kita didasari pada sejumlah fenomena kehidupan yang makin menjauh dari semangat kenabian Muhammad, seperti kekerasan, terorisme, kriminalitas, kemiskinan, kebodohan dan pembodohan, ketidakadilan dan ketertindasan, despotisme dan keangkuhan, hedonisme dan pemberhalaan duniawi, dan sebagainya.

Lebih lanjut Hadi (dalam Efendi, 2012) menjelaskan bahwa sastra yang memiliki semangat profetik adalah sastra yang tampil untuk selalu mengingatkan manusia akan Tuhannya, keberadaan manusia di hadapan Tuhan, dan kesanggupan manusia menerima petunjuk Tuhan. Karya sastra profetik juga dapat dikatakan sebagai karya sastra yang tidak hanya mengacu ke bumi, tetapi juga mengacu ke langit. Artinya, karya sastra profetik berusaha mengemukakan sesuatu yang hakiki, yang berkaitan dengan realita kehidupan.

Sastra profetik ditemukan Kuntowijoyo dalam Al-Quran, yakni pada surat Ali Imran ayat 110, yang kemudian disebut sebagai etika profetik. Kuntowijoyo (2013) membagi etika profetik ke dalam tiga hal, yaitu *'amar ma'ruf* (menyuruh kebaikan, humanisasi), *nahi munkar* (mencegah kemungkaran, liberasi), dan *tu'minuna billah* (beriman pada Tuhan, transendensi).

Ketiga nilai profetik tersebut sangatlah lekat kaitannya dengan dunia pendidikan. Menurut Fuadi (2016) nilai-nilai profetik Kuntowijoyo mencerminkan proses pendidikan

dengan klasifikasinya, *humanisasi* merupakan kegiatan yang mampu mengembangkan psikomotorik dan rasa kepedulian sosial. Kemudian, *liberasi* merupakan pendidikan akal pikiran dan *transendensi* merupakan pendidikan hati nurani yang melambung karena akidah serta pengalaman spiritual. Oleh karena itu, dari berbagai permasalahan yang berkembang saat ini, pengaktualan tiga etika profetik diharapkan dapat menjadi penawar kegalauan kondisi zaman yang mendera generasi bangsa saat ini dan masa mendatang.

Salah satu novel yang mengandung nilai profetik adalah novel yang berjudul *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan* karya Tasaro GK. Novel ini merupakan inovasi dari kisah Baginda Besar Nabi Muhammad saw. Novel biografi pertama dari tetralogi *Muhammad* ini menyajikan kisah hidup Rasulullah yang megah dan indah saat menyebarkan Islam dengan kemuliaan akhlak, keteguhan perjuangan, dan keimanan yang besar kepada Allah swt. Terlebih, Tasaro dengan kemahirannya bercerita menggunakan majas dan pilihan diksi yang indah, membuat novel ini lebih mudah dipahami pembaca awam untuk mengenal sosok lelaki teragung ini dibandingkan dengan membaca kisahnya dalam *sirah nabawiyah*.

Selain itu, sebagai sebuah terobosan baru dari kisah Baginda Besar Nabi Muhammad saw. novel ini memiliki pengemasan bahasa, latar cerita, alur kisah, dan penokohan yang menarik. Pembaca seolah diajak untuk mengikuti pengembaraan Kashva dalam mencari kebenaran mengenai akan datangnya seorang ‘Astvat-ereta’ seseorang yang dikatakan akan menaklukan dunia dan membawa kedamaian bagi seluruh alam. Di sisi lain, pembaca juga akan merasakan pergulatan emosi ketika membaca bagian-bagian kisah yang mengisahkan kehidupan Rasulullah saw. Selanjutnya, pokok penting dari novel ini adalah banyaknya kandungan nilai-nilai luhur, khususnya pada kisah-kisah Nabi Muhammad saw. yang di dalam pribadinya telah muncul sifat-sifat profetik yang diceritakan dengan bahasa yang indah dan penuh kesyahduan.

Tasaro menulis novel *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan* berangkat atas kecintaannya terhadap Nabi. Walaupun mantan wartawan ini tahu bahwa tulisannya ini akan sangat sensitif. Akan tetapi, lelaki yang pernah juga mencicipi dunia editor ini tidak lantas gentar meski ia tahu resiko besar yang menantinya. Penulis yang bernama lengkap Taufik Saptoto Rohadi ini mengambil sumber utama dari penulisan novelnya yakni dari karya Martin Lings, data kritis dari karya Karen Amstrong, dan tentunya Al Quran dan Al Hadits. Film *The Message* juga diambil sebagai referensi tambahan misalnya mengenai pakaian. Selain itu, pria kelahiran Gunung Kidul ini juga menyertakan sejarah-sejarah Islam yang tertuang dalam *Sirah Nabawiyah*.

Latar belakang tersebut membuat peneliti tertarik memilih novel karya Tasaro itu untuk dijadikan sebagai objek penelitian. Menilik permasalahan sebelumnya, bahwa guru harus dapat memilih novel yang baik untuk siswa dalam pembelajaran novel di sekolah berdasarkan kurikulum 2013. Maka, pengkajian novel *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan* karya Tasaro GK merupakan usaha pembuktian kelayakan novel ini untuk dibaca dan dijadikan media pembelajaran serta penggalian nilai profetik di dalamnya merupakan suatu bentuk ekspresi dari upaya penanaman karakter pada siswa.

Penelitian ini akan menelisik nilai profetik novel *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan* karya Tasaro GK. Untuk mengetahui nilai profetik yang terkandung dalam novel tersebut, peneliti menggunakan pendekatan sturktural semiotik. Pada analisis novel, yang terpenting adalah pengkajian dari novel itu sendiri. Oleh karena itu, terlebih dahulu novel harus dianalisis strukturnya agar novel tersebut dapat dipahami secara mendalam dan menyeluruh. Selain itu, untuk dapat menemukan nilai-nilai profetik yang terdapat di dalam novel diperlukan pula analisis semiotik. Nilai profetik yang merupakan bagian dari kebudayaan manusia tentu memiliki simbol-simbol yang harus dikaji secara dalam menggunakan pendekatan semiotik. Hal tersebut ditekankan oleh

Barthes (dalam Lustyantie, 2016), “Dalam semiotik, atau dalam istilah Barthes semiologi, pada dasarnya yang hendak dipelajari ialah bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*).”

Berdasarkan berbagai paparan di atas, peneliti bermaksud mengungkapkan nilai profetik yang terdapat dalam novel *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan* karya Tasaro GK ditinjau dari stuktur semiotik. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengajaran sastra di sekolah, yang pada akhirnya mencapai tujuan pendidikan, yakni penanaman karakter bangsa.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini adalah Nilai Profetik dalam Novel *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan* karya Tasaro GK ditinjau dari Struktural Semiotik. Sedangkan Subfokus dari penelitian ini, antara lain:

1. Nilai profetik dalam novel *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan* karya Tasaro GK ditinjau dari struktur novel:
 - a. Alur
 - b. Penokohan
 - c. Latar
2. Nilai profetik dalam novel *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan* karya Tasaro GK ditinjau dari semiotik:
 - a. Ikon
 - b. Simbol
 - c. Indeks
3. Nilai profetik dalam novel *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan* karya Tasaro GK:

- a. Humanisasi
- b. Liberasi
- c. Transendensi

C. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus dan subfokus penelitian di atas, masalah utama penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai profetik dalam novel *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan* karya Tasaro GK ditinjau dari struktur novel?
2. Bagaimana nilai profetik dalam novel *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan* karya Tasaro GK ditinjau dari semiotik?
3. Bagaimana nilai profetik dalam novel *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan* karya Tasaro GK?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui nilai profetik dalam novel *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan* karya Tasaro GK yang ditinjau dari struktur novel.
2. Untuk mengetahui nilai profetik dalam novel *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan* karya Tasaro GK yang ditinjau dari semiotik.
3. Untuk mengetahui nilai profetik dalam novel *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan* karya Tasaro GK.

E. Signifikasi/Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat secara teoretis dan praktik tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah khazanah studi sastra, khususnya sastra profetik dengan pendekatan struktural semiotik. Selain itu, kajian nilai profetik dalam novel *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan* karya Tasaro GK juga dapat dijadikan sebagai bahan ajar sastra di SMA.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

- a. guru bidang studi bahasa dan sastra Indonesia, bahwa hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pengajaran sastra dalam mengkaji novel profetik guna membangun karakter peserta didik;
- b. siswa, mendapat pengetahuan baru mengenai nilai-nilai profetik yang terdapat dalam novel *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan* karya Tasaro GK;
- c. pembaca, penelitian ini dapat menjadi contoh atau model pembentukan nilai profetik dalam diri bagi masyarakat dalam rangka membangun tatanan masyarakat yang beretika dan religius.

F. Kebaruan Penelitian (*State of The Art*)

Wulananda, dkk. (2016) dalam penelitiannya yang berjudul *Estetika Profetik Novel Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan Karya Tasaro G.K. sebagai Sumber Pendidikan Karakter* memiliki tujuan untuk mendeskripsikan estetika profetik novel *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan* karya Tasaro G.K. sebagai sumber pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun hasil penelitian ini

menemukan aspek humanisasi novel *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan* yang meliputi aktivitas memperkuat personalitas, aktivitas memperkuat asertivitas, memperkuat sosialisasi, dan aktivitas memperkuat spiritualitas. Aspek liberasi novel *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan* yang ditemukan meliputi aktivitas membebaskan dan memerdekakan dari penindasan politik, negara, ketidakadilan ekonomi, dan ketidakadilan gender. Aspek transendensi novel *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan* yang ditemukan *khauf, raja', tawakkal, qana'ah*, syukur, dan ikhlas. Ketiga aspek tersebut merepresentasikan komponen karakter yang baik, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral.

Selanjutnya, Ferdiansyah (2017) dalam penelitiannya yang berjudul *Nilai Profetik dan Pendidikan Islam Humanistik dalam Novel 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra: Kajian Semiotik dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra Indonesia di SMA* bertujuan untuk (1) mendeskripsikan latar sosial budaya pengarang Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra; (2) mendeskripsikan struktur dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra; (3) mendeskripsikan nilai profetik dan pendidikan Islam humanistik dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra; (4) mendeskripsikan relevansi dalam pembelajaran sastra Indonesia di SMA. Teknik pengumpulan data penelitian tersebut dilakukan dengan teknik pustaka, teknik simak, dan teknik catat. Sedangkan, teknik analisis data menggunakan metode dialektik, dengan model semiotik serta pembacaan heuristik dan hermaneutik. Penelitian tersebut berfokus pada nilai profetik dan pendidikan Islam humanistik dengan subfokus yang pertama, mengkaji tiga nilai profetik, yakni *amar ma'ruf* (humanisasi), *nahi munkar* (liberasi), dan *tu'minuna billah* (transendensi), serta subfokus yang kedua, mengkaji relevansi nilai profetik dan pendidikan Islam humanistik sebagai bahan ajar sastra Indonesia di SMA.

Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti bertujuan langsung pada penggalian nilai profetik dalam novel *Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan* karya Tasaro GK dengan tinjauan struktural semiotik. Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah metode kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan empat cara, yakni pengumpulan data, seleksi data, penarikan kesimpulan, dan pengabsahan. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis isi. Fokus peneliti pun tertuju pada nilai profetik yang terdapat di dalam novel dengan merinci tiga subfokus, yakni mengkaji nilai humanisasi profetik, nilai liberasi profetik, dan nilai transendensi profetik yang ditinjau menggunakan pendekatan struktural semiotik.

